



Peran Pendidikan Dalam Memperkuat Moderasi Beragama dan Toleransi

Sani Yulianti¹, Rita Rostiani², Tetep³ & Jamilah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Institut Pendidikan Indonesia Garut

Email: Saniyulianti105@gmail.com¹, rostianirita855@gmail.com², tetep@institutpendidikan.ac.id³,

jamilah@institutpendidikan.ac.id⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-03

Revised : 2026-01-25

Accepted : 2026-01-26

KEYWORDS

religious moderation, tolerance, education, diversity, plural society.

KATA KUNCI

moderasi beragama, toleransi, pendidikan, keberagaman, masyarakat plural.

ABSTRACT

Indonesia is a country with a very high level of religious, ethnic, cultural, linguistic, and customary diversity, which is both a strength and a challenge in the life of the nation and state, especially when various phenomena of intolerance, hate speech, and religious-based conflicts are still encountered, indicating that the values of tolerance and respect for differences have not been fully internalized in society. Therefore, religious moderation is an important concept to be developed as an effort to maintain social harmony amidst the nation's plurality. Education is seen as a strategic instrument in strengthening religious moderation and fostering an attitude of tolerance because it not only functions as a means of transferring knowledge, but also plays a role in shaping the character, attitudes, and perspectives of students so that they have an inclusive and moderate religious understanding. This study aims to examine the role of education in strengthening religious moderation and fostering an attitude of tolerance amidst the diversity of Indonesian society using a qualitative approach through a literature study of relevant national and international academic books and scientific journal articles, especially those published in the last ten years. Data were analyzed using qualitative content analysis techniques to identify the main concepts, ideas, and findings of experts. The results of the study indicate that education has a strategic role in internalizing the value of religious moderation through the development of an inclusive curriculum, the application of dialogic and participatory learning methods, the role model of educators, and the creation of a school culture that respects diversity, where multicultural-based education has proven effective in strengthening attitudes of tolerance and awareness of peaceful coexistence, although its implementation still faces challenges in the form of narrow religious understanding, limited integration of the value of moderation in the curriculum, and the negative influence of social media, so that strengthening religious moderation through education needs to be carried out comprehensively and sustainably in order to form a tolerant, just, and civilized generation in a pluralistic Indonesian society.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sangat tinggi, yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama ketika masih dijumpai berbagai fenomena intoleransi, ujaran kebencian, dan konflik berbasis agama yang menunjukkan bahwa nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi konsep penting untuk dikembangkan sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial di tengah pluralitas bangsa.

Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam menguatkan moderasi beragama dan menumbuhkan sikap toleransi karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, sikap, dan cara pandang peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan dalam menguatkan moderasi beragama dan menumbuhkan sikap toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap buku akademik dan artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan, khususnya yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif untuk mengidentifikasi konsep, gagasan, dan temuan utama para ahli. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, keteladanan pendidik, serta penciptaan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, di mana pendidikan berbasis multikultural terbukti efektif dalam memperkuat sikap toleransi dan kesadaran hidup berdampingan secara damai, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa pemahaman keagamaan yang sempit, keterbatasan integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, serta pengaruh negatif media sosial, sehingga penguatan moderasi beragama melalui pendidikan perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan guna membentuk generasi yang toleran, adil, dan berkeadaban dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara (Zein 2018). Pluralitas bangsa Indonesia telah menjadi identitas nasional yang dirangkum dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan bahwa perbedaan merupakan fondasi persatuan, bukan sumber perpecahan. Dalam perspektif sosiologis dan historis, keberagaman di Indonesia bukanlah fenomena baru, melainkan telah terbentuk sejak masa pra-kemerdekaan melalui interaksi antarkelompok masyarakat dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Proses panjang tersebut membentuk karakter masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, sekaligus menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan khas (Azra, 2020). Keberagaman tersebut sejatinya merupakan kekuatan sosial dan modal kultural yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa apabila dikelola secara bijaksana, adil, dan inklusif. Keberagaman memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, gagasan, dan praktik budaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, pluralitas dapat menjadi sumber kreativitas sosial, inovasi budaya, serta modal sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang

dinamis dan berdaya saing. Namun, potensi positif tersebut hanya dapat terwujud apabila keberagaman dikelola dengan pendekatan yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Azra, 2020).

Di sisi lain, keberagaman juga mengandung potensi tantangan serius apabila tidak dikelola secara tepat. Perbedaan keyakinan, pandangan keagamaan, identitas budaya, serta kepentingan sosial-politik dapat memicu gesekan sosial yang berujung pada konflik apabila tidak diiringi dengan sikap saling memahami dan menghormati. Sejarah sosial Indonesia menunjukkan bahwa konflik berbasis identitas, khususnya agama, sering kali dipicu oleh rendahnya kesadaran toleransi, lemahnya mekanisme dialog antar kelompok masyarakat, serta adanya politisasi identitas yang memanfaatkan sentimen keagamaan untuk kepentingan tertentu. Konflik-konflik tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi, tetapi juga meninggalkan trauma kolektif yang menghambat proses integrasi sosial jangka panjang (Azra, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai fenomena sosial menunjukkan masih rapuhnya sikap toleransi di tengah masyarakat Indonesia. Kasus intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, pembatasan kebebasan beragama, hingga tindakan kekerasan berbasis agama masih kerap terjadi di berbagai daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan

penghormatan terhadap perbedaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam harmoni sosial, tetapi juga berpotensi melemahkan persatuan nasional dan semangat kebangsaan yang menjadi fondasi utama Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

Rapuhnya toleransi sosial tersebut semakin diperparah oleh berkembangnya pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif dan ekstrem. Pemahaman keagamaan yang eksklusif cenderung memandang kebenaran agama secara sempit dan absolut, menutup ruang dialog, serta menolak keberadaan kelompok lain yang berbeda keyakinan atau pandangan keagamaan. Dalam praktiknya, sikap eksklusif sering kali melahirkan klaim kebenaran tunggal (*truth claim*) dan memosisikan kelompok lain sebagai pihak yang salah, sesat, atau bahkan musuh. Pola pikir semacam ini menjadi tantangan serius bagi kehidupan masyarakat yang majemuk karena berpotensi memicu konflik horizontal, memperlebar jurang sosial, dan merusak tatanan kehidupan yang damai dan harmonis (Azra, 2020). Di tengah kondisi tersebut, konsep moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dan diperkuat. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan, baik dalam aspek keyakinan, pemikiran, maupun praktik keagamaan. Moderasi beragama menekankan pentingnya mengambil jalan tengah, menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kebangsaan. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi atau mengaburkan esensi ajaran agama, melainkan untuk menempatkan praktik keberagamaan dalam konteks kehidupan sosial yang plural dan dinamis sehingga agama dapat berfungsi sebagai sumber kedamaian, bukan konflik (Kementerian Agama RI, 2019).

Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap realitas sosial yang beragam. Moderasi beragama menuntut umat beragama untuk tetap berpegang teguh pada keyakinannya masing-masing, sekaligus menghargai hak, martabat, dan keberadaan kelompok lain dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan normatif sekaligus praksis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berkeadilan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sikap toleransi. Toleransi dalam konteks kehidupan

beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga mencakup sikap menghargai, menerima, dan menghormati keberadaan kelompok lain yang berbeda keyakinan. Toleransi menuntut kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinannya tanpa tekanan, diskriminasi, maupun kekerasan. Dalam konteks ini, sikap toleran menjadi indikator utama dalam praktik keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian sosial (Azra, 2020).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat toleransi sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang keberagaman, minimnya ruang dialog antar kelompok masyarakat, serta lemahnya pendidikan nilai sejak usia dini. Ketika individu tidak dibekali dengan pemahaman yang memadai mengenai pluralitas dan perbedaan, maka perbedaan tersebut mudah dipersepsikan sebagai ancaman. Akibatnya, sikap saling curiga, prasangka, dan diskriminasi mudah berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penguatan toleransi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui berbagai sektor kehidupan, terutama pendidikan (Azra, 2020). Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling strategis dalam upaya menguatkan moderasi beragama dan toleransi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai sosial peserta didik. Melalui pendidikan, generasi muda dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, sikap empati, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang peserta didik agar mampu memahami agama secara komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (Alhafizh & Setiawan, 2021).

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai moderasi beragama sebagai bagian integral dari pendidikan karakter bangsa. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Alhafizh & Setiawan, 2021). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pengembangan kurikulum,

penerapan metode pembelajaran, maupun pembentukan budaya sekolah. Kurikulum yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial yang plural secara komprehensif. Kurikulum semacam ini tidak hanya memuat materi ajaran agama secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan kebangsaan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nisa et al., 2022).

Selain kurikulum, metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif juga memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama. Metode pembelajaran yang mendorong diskusi, dialog, dan kerja sama memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pandangan, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap perspektif yang berbeda. Melalui proses pembelajaran yang interaktif, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam pengalaman belajar yang nyata (Nisa et al., 2022). Peran guru dalam proses pendidikan moderasi beragama dan toleransi sangatlah sentral. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan nilai dan sikap bagi peserta didik. Guru yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, adil, dan bebas dari sikap diskriminatif. Keteladanan guru dalam bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai keadilan menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter moderat dan toleran pada peserta didik (Alhafizh & Setiawan, 2021).

Selain guru, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam menguatkan moderasi beragama dan toleransi. Sekolah sebagai ruang sosial tempat peserta didik berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang harus mampu menciptakan budaya yang menghargai keberagaman. Kebijakan sekolah yang inklusif, kegiatan lintas agama dan budaya, serta pembiasaan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan (Arifin & Huda, 2021). Meskipun demikian, implementasi pendidikan moderasi beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah belum meratanya pemahaman guru dan tenaga pendidik mengenai konsep dan praktik moderasi beragama. Selain itu, ketersediaan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan realitas keberagaman masih terbatas. Di beberapa lingkungan pendidikan, masih terdapat pandangan keagamaan yang eksklusif yang dapat memengaruhi proses

pembelajaran dan menghambat upaya penguatan toleransi (Nisa et al., 2022).

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan sering kali belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum. Nilai-nilai moderasi dan toleransi masih cenderung diajarkan secara normatif dan teoritis tanpa disertai pengalaman praktik yang nyata. Padahal, internalisasi nilai akan lebih efektif apabila peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan secara holistik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Arifin & Huda, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menguatkan moderasi beragama dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan yang dirancang secara inklusif, didukung oleh pendidik yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik, serta lingkungan sekolah yang kondusif, mampu membentuk generasi yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pendidikan dalam menguatkan moderasi beragama dan toleransi menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai kontribusi teoretis dan praktis dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis, damai, dan berkeadaban.

2. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, serta peran pendidikan dalam menguatkan moderasi beragama dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah gagasan, pandangan, dan temuan para ahli secara komprehensif melalui analisis teks dan dokumen ilmiah.

Studi literatur digunakan sebagai metode utama karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan menitikberatkan pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan. Melalui kajian literatur, peneliti berupaya mengidentifikasi pola pemikiran, perkembangan konsep, serta tantangan dan peluang implementasi moderasi beragama dan toleransi dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini dinilai tepat untuk menghasilkan pemahaman konseptual dan sintesis teoritis yang mendalam.

b. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui kajian terhadap

berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema moderasi beragama, toleransi, dan pendidikan. Literatur tersebut mencakup buku akademik dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, serta beberapa karya yang memiliki kontribusi teoretis penting.

Buku akademik yang digunakan sebagai sumber data antara lain *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) sebagai rujukan utama konsep dan indikator moderasi beragama di Indonesia. Selain itu, buku karya Azyumardi Azra *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (2020) digunakan untuk memahami peran pendidikan Islam dalam konteks pluralitas masyarakat. Buku *Cultural Diversity and Education* karya James A. Banks (2016) menjadi rujukan utama dalam kajian pendidikan multikultural dan toleransi, sedangkan *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* karya Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (2017) serta *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* karya H. A. R. Tilaar (2015) digunakan untuk memperkuat landasan teoretis tentang pendidikan dan keberagaman.

Selain buku, sumber data juga berasal dari jurnal ilmiah yang relevan dan kredibel. Jurnal yang digunakan antara lain artikel Alhafizh dan Setiawan (2021) dalam *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* yang membahas pendidikan moderasi beragama sebagai penguatan karakter toleransi peserta didik. Artikel Arifin dan Huda (2021) dalam *Jurnal Tarbiyah* serta Nisa, Rahman, dan Lestari (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* digunakan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Selanjutnya, artikel Saifuddin (2019) dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* serta Sutrisno (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* digunakan untuk memahami hubungan antara moderasi beragama, kebangsaan, dan praktik pendidikan.

Seluruh sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi jurnal atau penerbit, serta kesesuaian substansi dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari buku dan jurnal tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi konsep, gagasan utama, serta temuan-temuan penting terkait peran pendidikan dalam menguatkan moderasi beragama dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti melakukan pencarian sumber melalui perpustakaan digital, basis data jurnal ilmiah, serta katalog

perpustakaan. Kata kunci yang digunakan antara lain *moderasi beragama, toleransi, pendidikan multikultural, dan pendidikan karakter*. Proses ini bertujuan untuk memperoleh literatur yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi dengan membaca abstrak dan isi utama untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus kajian. Sumber yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria kualitas akademik tidak digunakan. Selanjutnya, literatur terpilih diklasifikasikan berdasarkan tema dan subtema penelitian agar memudahkan proses analisis.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, gagasan utama, serta temuan-temuan penting yang terdapat dalam literatur. Proses analisis meliputi kegiatan membaca secara mendalam, pemberian kode, pengelompokan tema, dan penafsiran makna.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dengan mengaitkan berbagai pandangan ahli. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menyusun sintesis konseptual mengenai peran pendidikan dalam memperkuat moderasi beragama dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat.

e. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui prinsip kredibilitas dan dependabilitas. Kredibilitas dicapai dengan menggunakan sumber-sumber yang terpercaya dan telah melalui proses penelaahan ilmiah. Dependabilitas dijaga dengan menerapkan prosedur pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan konsisten. Selain itu, peneliti melakukan perbandingan antar sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menghindari bias interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

NO	NAMA DAN TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL TEMUAN
1.	Hanifah, U., & Mubandala, M. (2021)	Peran Lembaga Pendidikan dalam Moderasi Beragama	Penelitian kualitatif dengan metode wawancara	Moderasi beragama sebagai nilai-nilai yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.
2.	Nugraha, I. W., Suprianto, Y., Karika, I., & Anifata, O. (2021)	Pengaruh Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar	Jurnal penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode studi	Moderasi beragama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda.

No.	Nama Penulis	Judul Artikel	Tempat dan Tahun	Intisari
1.	Satohita, A. (2020).	Implementasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Kurikulum di Indonesia: Studi Kasus di Kota Palembang	Journal of Islamic Education, 1(1), 1-10	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan kurikulum di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif.
2.	Muhammad, M., Zuhairi, A., & Muband, M. (2021).	Pendidikan Masyarakat Beragama di Indonesia (Studi Kasus: Kabupaten)	Journal of Islamic Education, 1(1), 1-10	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif.
3.	Purnama, F., Djalila, D., & Fala, A. (2022).	Pendidikan Moderasi Beragama dalam Proses Pendidikan	Journal of Islamic Education, 1(1), 1-10	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data deskriptif.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur ilmiah berupa artikel jurnal nasional yang relevan, diperoleh sejumlah temuan utama mengenai peran pendidikan dalam menguatkan moderasi beragama dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang berperan penting dalam membentuk sikap, cara pandang, dan perilaku peserta didik dalam menyikapi perbedaan agama dan keyakinan.

Hasil kajian menegaskan bahwa moderasi beragama dalam konteks pendidikan dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Pendidikan dinilai mampu membangun kesadaran toleransi dengan cara memberikan pemahaman komprehensif mengenai pluralitas sosial serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai dalam kehidupan bersama. Selain itu, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, keteladanan pendidik, serta terciptanya budaya sekolah yang inklusif. Hasil penelitian disusun secara tematik sesuai dengan fokus kajian, yaitu konsep moderasi beragama dalam perspektif pendidikan, peran pendidikan sebagai sarana penguatan toleransi, serta implementasi moderasi

beragama dalam dunia pendidikan beserta berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktiknya.

a. Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap beragama yang adil, seimbang, dan menghindari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi atau mengaburkan nilai-nilai ajaran agama, melainkan sebagai cara beragama yang menempatkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial yang majemuk, dinamis, dan berlandaskan nilai kemanusiaan serta kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam perspektif pendidikan, moderasi beragama dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, sikap dialogis, serta komitmen kebangsaan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk cara pandang peserta didik agar mampu memahami perbedaan keyakinan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi secara bijaksana. Literasi keagamaan yang moderat melalui pendidikan terbukti mampu mencegah berkembangnya sikap eksklusif, fanatisme sempit, dan intoleransi di kalangan generasi muda (Sutrisno, 2020).

Azra (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai moderasi beragama karena sejak awal Islam mengajarkan prinsip keseimbangan (*wasathiyah*), keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip tersebut dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran yang menekankan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi menjadi nilai praksis yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan memiliki dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pada dimensi kognitif, peserta didik dibekali dengan pemahaman keagamaan yang komprehensif, kontekstual, dan tidak tekstualistik. Pada dimensi afektif, peserta didik diarahkan untuk memiliki empati, sikap saling menghormati, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Sementara itu, pada dimensi perilaku, peserta didik diharapkan mampu menampilkan sikap toleran, adil, dan tidak diskriminatif dalam interaksi sosial. Pendidikan berperan strategis dalam mengintegrasikan

ketiga dimensi tersebut secara seimbang dan berkelanjutan.

b. Pendidikan sebagai Sarana Penguatan Toleransi

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam membangun dan memperkuat sikap toleransi di tengah keberagaman masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, sikap sosial, dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendidikan, nilai toleransi dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah (Tilaar, 2015). Sejumlah literatur menegaskan bahwa pendidikan berbasis multikultural merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi. Pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerima keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial sebagai bagian dari realitas kehidupan bersama. Banks (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, sikap inklusif, serta kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat tinggi mengingat karakter masyarakat yang majemuk. Pendidikan yang mengabaikan realitas keberagaman berpotensi melahirkan individu yang sempit dalam berpikir, mudah terprovokasi, dan kurang memiliki sensitivitas sosial. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan nilai multikultural secara konsisten mampu membentuk sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan sosial. Hasil kajian jurnal Alhafizh dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan mampu memperkuat karakter toleransi peserta didik. Pendidikan yang menekankan nilai dialog, empati, kerja sama, dan keadilan sosial berkontribusi pada terbentuknya sikap saling menghormati antarumat beragama. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran toleransi sejak usia dini, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial di masyarakat.

c. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, penerapan pembelajaran berbasis dialog, serta keteladanan pendidik. Kurikulum pendidikan yang responsif

terhadap keberagaman dapat menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama secara sistematis dan terstruktur (Naim & Sauqi, 2017). Penelitian Nisa, Rahman, dan Lestari (2022) mengungkapkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan sekolah dapat dilakukan melalui mata pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan nilai dalam budaya sekolah. Sekolah yang memberikan ruang dialog antar peserta didik dari latar belakang berbeda cenderung lebih berhasil dalam membangun sikap toleran dan inklusif. Selain itu, peran guru sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi moderasi beragama.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam mencegah berkembangnya paham intoleran dan radikal. Pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan keadilan sosial dapat menjadi benteng ideologis bagi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrem, terutama di era digital yang sarat dengan arus informasi tanpa filter (Saifuddin, 2019).

Pembahasan

a. Relevansi Moderasi Beragama dengan Tujuan Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi nilai kunci yang menjembatani antara penguatan keimanan dan penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran agama secara komprehensif tanpa terjebak pada sikap ekstrem, baik dalam bentuk eksklusivisme maupun intoleransi terhadap kelompok lain.

Kementerian Agama RI (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Nilai ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap inklusif dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan sosial, bukan sumber konflik. Pendidikan yang berlandaskan moderasi beragama juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan, memperkuat komitmen

terhadap nilai-nilai Pancasila, serta mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Pandangan ini diperkuat oleh Azra (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran pluralitas dan toleransi. Pendidikan yang mengajarkan nilai keseimbangan dan keadilan dapat mencegah munculnya sikap eksklusif yang berpotensi merusak harmoni sosial. Dalam praktiknya, nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang menekankan dialog antar pandangan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta penguatan etika sosial yang berkeadilan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, relevansi moderasi beragama dengan tujuan pendidikan nasional juga tercermin dalam upaya membentuk generasi yang memiliki kecakapan sosial dan emosional yang baik. Peserta didik yang dibekali dengan nilai moderasi beragama cenderung memiliki kemampuan empati, sikap terbuka, serta kesadaran untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan dialogis. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas, berkeadilan, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Pendidikan Multikultural sebagai Landasan Penguatan Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan landasan penting dalam penguatan toleransi. Pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif. Pendekatan ini relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dari segi agama, budaya, dan etnis.

Banks (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dan kesetaraan dalam pendidikan. Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan keyakinan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan sosial. Dengan demikian, toleransi dapat tumbuh secara alami melalui proses pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Tilaar (2015) juga menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat madani yang toleran dan demokratis. Pendidikan yang mengabaikan nilai keberagaman

berpotensi melahirkan individu yang sempit dalam berpikir dan mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

c. Tantangan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif di kalangan sebagian pendidik dan peserta didik. Kondisi ini dapat menghambat proses internalisasi nilai toleransi dan dialog dalam pembelajaran (Sutrisno, 2020). Tantangan juga muncul dari kurangnya integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum secara sistematis. Nilai moderasi sering kali hanya disampaikan secara normatif dan teoritis tanpa diikuti dengan pengalaman praktik yang kontekstual. Padahal, pendidikan moderasi beragama membutuhkan pendekatan pedagogis yang dialogis, reflektif, dan partisipatif agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik (Nisa et al., 2022).

Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan serius dalam penguatan moderasi beragama. Media sosial kerap menjadi sarana penyebaran paham intoleran, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan yang provokatif. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital agar mampu menyaring informasi keagamaan secara bijaksana dan bertanggung jawab (Saifuddin, 2019).

Selain itu, tantangan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan juga berkaitan dengan faktor struktural dan kultural di lingkungan pendidikan. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan peserta didik sering kali belum dikelola secara optimal sebagai sumber pembelajaran yang konstruktif. Di beberapa satuan pendidikan, masih terdapat resistensi terhadap wacana moderasi beragama karena dianggap bertentangan dengan pemahaman keagamaan yang telah mapan. Kurangnya dukungan kebijakan sekolah, keterbatasan pelatihan bagi pendidik, serta minimnya evaluasi terhadap praktik pendidikan berbasis moderasi turut memperlemah efektivitas implementasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, penguatan kapasitas pendidik, dan keterlibatan seluruh warga sekolah agar moderasi beragama dapat diterapkan secara berkelanjutan dan kontekstual.

d. Strategi Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, penguatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan toleransi secara eksplisit, sistematis, dan kontekstual. Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk sikap, karakter, dan keterampilan sosial peserta didik (Kementerian Agama RI, 2019). Kedua, peningkatan kompetensi pendidik dalam memahami dan menerapkan nilai moderasi beragama. Guru sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai moderasi beragama menjadi langkah penting dalam memastikan keberhasilan implementasi nilai tersebut di sekolah (Alhafizh & Setiawan, 2021).

Ketiga, penciptaan budaya sekolah yang inklusif, dialogis, dan partisipatif. Lingkungan sekolah yang mendorong interaksi positif antar peserta didik dari latar belakang berbeda dapat menjadi ruang praktik toleransi yang konkret dan bermakna. Dengan demikian, nilai moderasi beragama tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Naim & Sauqi, 2017).

4. Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menguatkan moderasi beragama dan menumbuhkan sikap toleransi di tengah keberagaman masyarakat. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk sikap radikal maupun sikap eksklusif yang menafikan keberagaman. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi sebagai nilai yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan agar tertanam kuat dalam pola pikir dan perilaku peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana utama pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya. Melalui kurikulum yang inklusif, metode pembelajaran yang dialogis, serta keteladanan pendidik, nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan berbasis multikultural terbukti relevan dalam

membangun kesadaran peserta didik bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus disikapi secara positif dan konstruktif, bukan sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan maupun budaya.

Kajian ini juga menemukan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain pemahaman keagamaan yang sempit, kurangnya integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, serta pengaruh media sosial yang berpotensi menyebarkan paham intoleran. Tantangan tersebut menuntut peran aktif lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap kritis, literasi digital, dan kesadaran sosial peserta didik agar mampu menyaring informasi serta membangun sikap keberagaman yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan perlu memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk mengalami langsung praktik toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kegiatan lintas agama dan budaya, diskusi terbuka, serta pembiasaan nilai-nilai kebersamaan menjadi sarana penting dalam memperkuat internalisasi moderasi beragama. Pengalaman empiris tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan modal sosial untuk membangun kerja sama dan solidaritas.

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari kebijakan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, hingga penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan dialogis (Raihani, 2011). Dengan langkah tersebut, pendidikan diharapkan mampu menjadi benteng utama dalam mencegah berkembangnya sikap intoleransi serta mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai, harmonis, dan berkeadaban di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Alhafizh, M., & Setiawan, A. (2021). Pendidikan moderasi beragama dalam membangun sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 245–260.
- Arifin, S., & Huda, M. (2021). Penguatan moderasi beragama melalui budaya sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 67–82.
- Azra, A. (2020). *Islam Indonesia: Moderasi, toleransi, dan pluralisme*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzi, A. (2023). Religious moderation education in multicultural societies. *Journal of Social Studies Education Research, 14*(1), 112–129.
- Hasanah, U., & Mahfuddin, M. (2025). Peran Majelis Pendidikan dalam menguatkan moderasi beragama (Studi pada Program Institut Leimena Indonesia). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 20*(1), 76–81.
- Hefner, R. W. (2016). Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia. *Journal of Asian Studies, 75*(1), 21–45. doi:10.1017/S0021911815001704
- Huda, M., & Arifin, S. (2022). School culture and religious moderation education. *International Journal of Educational Research Review, 7*(4), 85–96.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peta jalan moderasi beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kusuma, R., & Ma'arif, S. (2021). Pendidikan toleransi berbasis nilai kebangsaan. *Jurnal Civic Education, 6*(2), 141–155.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 4*(1), 73–88.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningsih, I. W., Supriani, Y., Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Relevansi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan Islam di Indonesia: Strategi membangun karakter toleran dan inklusif. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 4*(11), 3605–3624.
- Nisa, K., Rahman, F., & Lestari, D. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 45–60.
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan pustaka: Pentingnya menumbuhkan nilai toleransi dalam praksis pendidikan. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 3729–3735.
- Rahman, F. (2021). Literasi keagamaan dan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam, 11*(2), 233–250.
- Raihani. (2011). A whole-school approach: A strategy for developing tolerance education in Indonesia.
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi beragama dan tantangan radikalisme. *Jurnal Dialog, 42*(2), 15–28.
- Sutrisno. (2020). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 1–14.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implikasinya dalam pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global citizenship education: Themes and learning objectives*. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wahyudi, A., & Kurniawan, R. (2019). Pendidikan karakter dan moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 25*(3), 301–315.
- Yusuf, M., & Ridwan, N. A. (2020). Pendidikan agama dan penguatan toleransi di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 16*(2), 189–204.
- Zalukhu, A. (2025). Implementasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan Kristen di Indonesia: Analisis atas empat pilar moderasi beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, 8*(2), 339–357.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions, 9*(10), 310.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).